

Sosialisasi Cara Pencegahan Covid- 19 Kepada Santri di Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat

Menap Menap^{1*)}, Muhammad Munip¹

DOI: 10.37824/dbk.v1i01.13

¹ Pasca Sarjana Administrasi Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin

Koresponden

Menap, M
Email:
hmenap06@gmail.com

Abstrak

Jumlah kasus Covid-19 di Kecamatan Gunung Sari cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Pada tanggal 7 Juli 2020, tercatat total kasus sebanyak 50 orang dengan rincian 30 orang dinyatakan sembuh, 1 orang dinyatakan meninggal dunia dan 19 orang masih positif covid-19. Data ini terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu karena telah terjadi penularan secara transmisi lokal. Berbagai upaya terus dilakukan untuk menekan peningkatan angka kasus positif covid-19 di Kabupaten Lombok Barat dan dimasing-masing kecamatan tanpa terkecuali. Upaya prioritas yang paling efektif adalah upaya promotif dan preventif secara masif. Upaya nyata promotif dan preventif tersebut adalah mensosialisasikan budaya cuci tangan, penggunaan masker, menjaga jarak dan makanan bergizi tinggi.

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Gunungsari sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 96.7 % dari total penduduk yang ada di Kecamatan Gunungsari (BPS Lombok Barat 2018). Masyarakat kecamatan Gunungsari merupakan masyarakat yang religius. Data resmi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsari mencatat ada 10 Tuan Guru, 30 orang mubalig dan 60 masjid, musholla serta ada 9 pondok pesantren di wilayah kerja Puskesmas Gunungsari (KUA Gunungsari, 2017). Santri yang ada di pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas dan potensial menjadi change of agent termasuk di bidang kesehatan. Mereka mudah menerima dan mempraktikkan materi sosialisasi tentang pencegahan covid 19

Keywords: Sosialisasi, Pencegahan Covid 19, Santri, Pondok Pesantren



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

LATAR BELAKANG

Virus corona baru yang menyebabkan pandemic covid-19 diseluruh dunia saat ini menjadi perhatian kita semua. Sejak pertama kali dikabarkan tanggal 31 Desember 2019 hingga kini virus ini telah menginfeksi jutaan orang di lebih dari 216 negara. Sementara jika dibandingkan dengan SARS yang disebabkan oleh virus SARS-associated coronavirus (SARS-CoV), WHO merilis pada 2003 bahwa wabah ini “hanya menginfeksi” sekitar 8098

orang di 26 negara, sangat jauh berbeda dibanding virus SARS-CoV-2 yang menyebabkan pandemic covid-19 saat ini.

Menurut hasil studi terbaru, protein yang terkandung dalam virus corona SARS-CoV-2 memiliki daerah khusus atau ridge yang lebih padat. Hal ini membuatnya lebih mudah menempel pada sel manusia dibanding virus corona jenis lainnya. Saat virus mudah menempel pada sel manusia, ini memungkinkan virus corona SARS-CoV-2 memiliki kemampuan menginfeksi dengan lebih baik dan mampu menyebar lebih cepat.

Tabel 1.1. Data Covid-19 Di Kecamatan Gunungsari

No	Tanggal/ bulan	Kecamatan	Konfirmasi (+)			
			Jml positif	Sembuh	meninggal	Masih positif
1	7 Juli 2020	Gunungsari	50	30	1	19
2	18 Juli 2020	Gunungsari	67	40	2	25
3	19 Juli 2020	Gunungsari	70	40	3	27
4	20 Juli 2020	Gunungsari	73	41	3	29
5	7 Agustus 2020	Gunungsari	87	53	5	29
6	11 Agustus 2020	Gunungsari	89	55	6	28
7	15 Agustus 2020	Gunungsari	90	56	6	28
8	23 Agustus 2020	Gunungsari	98	59	6	33
9	27 Agustus 2020	Gunungsari	98	61	6	31

Sumber: Satgas Covid-19 Kabupaten Lombok Barat

Gejala klinis yang diperlihatkan mirip dengan gejala flu biasa misalnya demam, letih, lemah, lesu, dan batuk kering. Pada keadaan yang berat penderita akan mengalami gejala pneumonia, yaitu dengan gejala tambahan beruppa menggigi, sesak nafas, nyeri dada, atau gejala berta lainnya.

Upaya yang bisa dilakukan adalah mencegah terjadinya penularan dengan cara meminimalisir kontak dengan penderita, selalu gunakan masker, menutup mulut dan hidung pada saat batuk atau bersin, mencuci

tangan yang benar menggunakan sabun, dan menunda perjalanan ke daerah terinfeksi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak luput dari serangan Covid-19, tercatat sampai dengan tanggal 17 juli 2020 menyatakan bahwa kasus terkonfirmasi positif covid 19 di NTB yaitu 1,671 orang (2.0%) dari total kasus covid-19 di Indonesia. Data ini menunjukkan NTB sebagai daerah dengan urutan ke 12 dari 34 provinsi dengan kasus positif terbanyak. Sedangkan di Kabupaten Lombok Barat berdasarkan data dari Gugus Tugas Covid-19 Kabupaten Lombok Barat mencatat bahwa

total kasus positif yaitu 384 orang dengan 23 orang meninggal dan 227 orang dinyatakan sembuh.

Kecamatan Gunungsari merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat dengan total kasus positif sampai dengan tanggal 7 Juli 2020 yaitu 50 orang dengan 30 orang dinyatakan sembuh dan 1 orang dinyatakan meninggal serta 19 orang masih positif covid-19. Data ini terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu karena sampai dengan saat ini masih belum ditemukan obat yang dapat menghentikan penyebarannya. Dibawah ini merupakan table perkembangan pasien Covid-19 di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Masyarakat kecamatan Gunungsari merupakan masyarakat yang religius dengan budaya paternalistik yang kental. Mubalig atau penyuluh agama islam atau biasa disebut Tuan Guru sekaligus menjadi tokoh agama yang sangat berperan penting dalam upaya mendidik dan membangun karakter masyarakat. Peran tokoh agama dalam bidangnya telah menjadikan mereka sebagai seorang tokoh panutan dan teladan bagi masyarakat, dan inilah salah satu bentuk potensi yang mereka miliki.

Upaya menghadirkan tokoh agama pada setiap kegiatan juga terus dilakukan oleh pemerintah dengan harapan mereka dapat menjadi “penyambung lidah” di masyarakat dalam hal memberikan edukasi bagi pencegahan kasus Covid-19 ini, tetapi harapan itu ternyata belum sepenuhnya terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama terhadap upaya pencegahan covid-19 dengan memberikan edukasi kepada masyarakat berkaitan dengan masalah kesehatan yang timbul karena kasus Covid-19 belum terlihat

pengaruhnya. Namun Jika dilihat dari jumlah penduduk, Kecamatan Gunungsari mayoritas penduduknya Bergama islam, selain itu beberapa desa di kecamatan Gunungsari juga termasuk Desa Santri dengan banyaknya pondok pesantren dan tokoh agama yang ada di wilayah tersebut seharusnya akan semakin memudahkan tim Gugus Tugas Pencegahan Covid-19 untuk menyampaikan pesan-pesan terkait dengan pencegahan covid-19.

Melihat perkembangan Covid yang setiap hari ada penambahan kasus, disamping itu dengan melihat pengaruh para tokoh agama disetiap daerah yang betul-betul mempunyai peran dan sangat mendapat kepercayaan dari masyarakat, sudah seharusnya para tokoh agama mengambil peran lebih dalam pencegahan covid, terlebih para tokoh agama ini memiliki pondok pesantren yang mempunyai santri dengan jumlah ratusan bahkan ribuan orang disetiap pondok pesantren, maka akan sangat baik hasilnya jika ini dimanfaatkan oleh para tokoh agama untuk mengedukasi jamaah atau masyarakat.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mencegah bahaya covid-19 ini adalah dengan melakukan sosialisasi di Ponpes, hal ini dilakukan karena potensi dari Ponpes dalam hal mentransfer informasi kepada masyarakat sangat besar mengingat didalam ponpes ada para tokoh agama yang mempunyai jamaah pengajian dalam jumlah banyak dan berada dibanyak tempat baik didalam lingkup pondok pesantren maupun di desa-desa yang ada diwilayah Lombok ini, selain itu ada para pengajar, dan tentunya para santriwan dan santriwati yang diharapkan nantinya dapat meneruskan hasil sosialisasi kepada orang tua masing-masing, saudara dan teman-teman sehingga informasi tentang covid-19 dan cara pencegahannya dapat diketahui dengan baik dan cepat.

Metode Pelaksanaan Sosialisasi

a. Waktu dan tempat

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan bertempat di Aula Ponpes Al Halimy Sesela Kecamatan Gunungsari pada Bulan Juli 2020 jam 08.00 Wita s/d selesai dengan tetap mengacu pada protokol kesehatan yaitu para peserta diwajibkan menggunakan masker, sebelum masuk ke tempat sosialisasi para peserta mencuci tangan terlebih dahulu kemudian langsung mengambil tempat duduk pada kursi yang telah disediakan.

b. Sasaran

Sasaran peserta adalah para tokoh agama dan seluruh pengajar, serta para santri yang ada dilingkup Ponpes Al Halimy Sesela dengan jumlah peserta yaitu 40 orang per kelompok dengan jumlah kelompok peserta sosialisai adalah 3 kelompok, dimana dalam satu hari dilaksanakan sosialisasi hanya untuk satu kelompok. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kerumunan peserta sehingga penerapan protokok kesehatan tetap dapat dilakukan.

c. Materi

1. Bahaya Covid-19

Sebagaimana diketahui bersama virus covid-19 ini merupakan virus baru yang sangat berbahaya, sehingga semua orang harus mewaspadai virus ini. Virus ini selain berbahaya bagi orang yang terpapar, juga sangat berbahaya karena penyebarannya yang sangat cepat, oleh karena itu kekompakan semua elemen masyarakat sangat diharapkan dalam melawan keganasan virus ini

2. Cara Pencegahan Covid-19

Cara pencegahan virus covid-19 ini bagi masyarakat adalah dengan senantiasa menerapkan protokol kesehatan seperti rajin

menjaga kebersihan diri dan lingkungan, selalu mandi terlebih dahulu baik saat pergi beraktifitas maupun saat pulang kerumah, selalu mencuci tangan dimanapun berada sehingga dalam hal ini pemerintah mewajibkan semua kantor pemerintah, kantor swasta, lembaga-lembaga, sekolah-sekolah dan semua tempat umum untuk selalu menyediakan tempat cuci tangan dan sabun sehingga memudahkan masyarakat untuk mencuci tangan agar tetap dalam keadaan bersih. Selain itu juga masyarakat selalu diminta untuk melakukan phisical distancing dimanapun berada dan bersama siapapun. Hal ini tentu di agar tidak terjadi kontak fisik antar seseorang yang satu dengan orang lain karena virus covid-19 ini penularannya yang paling dominan adalah melalui kontak fisik dan droplet orang yang terpapar covid-19.

d. Cara penyampaian

Penyampaian materi dilakukan dengan system Focus Grup Discussion (FGD) dengan agenda ada sesi ceramah, tanya jawab anatara peserta dengan tim sosialisai (Timsos UNIQHBA bekerja sama dengan PKM Gunungsari), selain itu juga ada sesi simulasi atau demonstrasi. Susunan acara sosialisasi yang pertama adalah sambutan oleh Pimpinan Ponpes Al Halimy Sesela sebagai ucapan selamat datang dan terima kasih kepada Timsos UNIQHBA dan PKM Gunungsari yang hadir untuk memberikan sosialisasi, acara kedua barulah pemateri menjelaskan materi tentang bahaya covid-19 dan tata cara pencegahannya langsung dengan memberikan simulasi bagaimana cara menerapkan protokol kesehatan seperti cara mencuci tangan yang baik dan benar menggunakan sabun dan dengan air mengalir, memberikan informasi tentang contoh memilih masker yang tepat digunakan untuk mencegah penularan covid-

19 ini termasuk juga masa pakai setiap masker yang digunakan serta cara mencuci masker yang sudah digunakan agar dapat digunakan kembali.

Setelah pemateri selesai menyampaikan materi termasuk juga simulasinya, baru kemudian dibuka sesi tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Sesi tanya jawab ini berlangsung sekitar 15 menit. Setelah itu kemudian masuk pada sesi demontarsi, pada sesi ini semua peserta diminta untuk maju satu persatu untuk mempraktikkan langsung cara atau langkah-langkah mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir serta penerapan protokol kesehatan yang lainnya.

Sebelum acara selesai pemateri mengingatkan juga kepada para peserta untuk tetap menjaga daya tahan tubuh, selalu makan teratur dan rajin berolahraga serta istirahat yang cukup atau dengan kata lain menerapkan pola hidup sehat. Karena salah satu cara mencegah penularan covid-19 ini adalah dengan menjaga daya tahan tubuh.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi berjalan dengan lancar dan baik, pada saat pemateri yang berasal dari Timsos UNIQHBA dan PKM Gunungsari menyampaikan materi, semua peserta mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan. Disamping itu juga para peserta diminta untuk mempraktikkan langsung cara mencuci tangan yang baik dan benar, hasilnya banyak dari peserta yang baru mengetahui tentang cara cuci tangan yang baik dan benar setelah mendapat sosialisasi dari tim pemateri.

Para tokoh agama dan santri juga semakin bertambah wawasannya dengan sosialisai

yang dilakukan, hal ini nantinya diharapkan agar informasi-informasi yang didapat dapat diteruskan kembali kepada masyarakat sehingga masyarakat juga mendapatkan informasi yang benar terkait dengan bahaya dan cara pencegahan covid-19 ini. Hal yang perlu dilakukan saat ini tentu selalu memperhatikan protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun begitu juga dengan semua orang. Social distancing dan phisycal distancing menjadi standar baku dalam melakukan aktifitas apapun demi menjamin keamanan dari terpapar covid-19.

Pada saat sosialisasi berlangsung semua peserta mendengarkan dengan serius, selain itu juga para peserta dapat memahami materi yang disampaikan, namun pada saat sampai pada sesi tanya jawab banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta terutama kaitan dengan larangan melakukan ibadah dimasjid karena dikhawatirkan dapat menularkan covid-19 oleh sebab terjadinya perkumpulan masa. Banyak terjadi adu argument antara pemateri dengan peserta, namun akhirnya setelah sama-sama selesai berpendapat maka ditemukan solusi terbaik yaitu larangan untuk beribadah dimasjid diterapkan khusus pada tempat-tempat yang menjadi zona merah (ada terinfeksi Covid-19). Artinya bagi kawasan yang zona hijau atau tidak ada terpapar covid-19 maka ibadah dimasjid tetap dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil tersebut yang harus menjadi perhatian kita adalah tentang kesadaran bersama dalam pencegahan covid-19 ini, hal ini dikarenakan dalam pencegahan covid-19 harus dilakukan bersama-sama dan tidak bisa dilakukan oleh pribadi atau sekelompok orang saja. Terutama yang harus difikirkan adalah resiko tingkat mortalitas atau kematian akibat hadirnya factor-faktor penghambat

penanganan wabah ini. Salah satu factor yang dapat menghambat, bahkan memperburuk penanganan penyebaran covid-19 ini adalah stigma yang beredar dimasyarakat. Yang dimaksud stigma disini adalah cara pandang yang negatif dalam menyikapi dan merespon penyebaran virus ini yang pada gilirannya dapat menghambat pencegahan covid-19 ini.

Diantara stigma yang beredar dimasyarakat, setidaknya ada dua contoh yang paling dominan. Pertama stigma social budaya yaitu sebagai diamklumi, masyarakat kita dicirikan dengan budaya komunitarian-komunalistik (budaya nongkrong, ngumpul-ngumpul, bergerombol) dalam sebuah unit social yang saling berjenjang. Masyarakat kita dikenal dengan ikatan sosiologis yang kuat melalui pola hidup gotong royong sebagai bentuk kepedulian social kepada sesama. Ikatan sosiologis tersebut sering kali dimanifestasikan melalui sentuhan fisik seperti bersalaman setiap ketemu dan lain sebagainya.

Stigma yang kedua adalah kaitan dengan pemahaman keagamaan yang berlawanan dengan protokol pencegahan covid-19. Seperti contoh kematian merupakan prerogative Allah SWT, jadi tidak perlu takut dengan covid-19, selain itu kaitan dengan pelarangan sholat dimasjid karena dikhawatirkan adanya keramaian sehingga penularan covid-19 dapat terjadi yang secara agama tentu sangat berlawanan dengan pemahaman agama kita. Oleh Karena itu dibutuhkan sebuah kerendahan hati seluruh elemen masyarakat dalam menyikapi covid-19 ini dan mneyerahkan sepenuhnya penanganan covid-19 ini kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan serta tentunya mematuhi segala himbauan yang diberikan terkait pelaksanaan protokol kesehatan dan lainnya.

Kesimpulan

Covid-19 merupakan wabah yang sangat berbahaya yang tidak boleh dianggap sebelah mata, sebagai warga masyarakat kita harus mengikuti anjuran dari pemerintah yaitu mengikuti protokol kesehatan tentang covid-19 demi keselamatan kita bersama. Selain itu setiap pondok pesantren juga diharapkan dapat memberikan informasi terkait bahaya covid-19 dan cara pencegahannya kepada semua keluarga, masyarakat dan siapaun juga demi terciptanya lingkungan yang aman dari serangan covid-19 ini. Terlebih para tokoh agama dilingkup pondok pesantren juga memiliki jamaah pengajian yang sangat banyak sehingga dapat memudahkan dalam mentransfer informasi kepada warga masyarakat disekitar pondok pesantren dan juga disetiap kelompok-kelompok pengajian yang dipimpin oleh para tuan guru

Referensi

- Dikes Lobar. 2020. Laporan Kewaspadaan Covid-19 tingkat Kabupaten Lombok Barat di Provinsi NTB tahun 2020. Rekap Per Kecamatan
- Dikes Prov NTB. 2020. Laporan Kewaspadaan Covid-19 Provinsi NTB tahun 2020. Rekap Per Kabupaten.
- Edberg, M. 2009. Kesehatan Masyarakat, Teori Sosial dan perilaku. Jakarta: EGC
- Furchan, A & Maimun, A. 2005. Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Jalaludin, 2005. Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kementrian Kesehatan RI. Info Infeksi

Emerging kementrian Kesehatan RI (Internet). 2020 (updated 2020 march 30: cited 2020 march 31). Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.

Mar'at. 1992. Sikap Manusia Perubahan Serta pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia

Miftah, Thoha. 1993. Kepemimpinan dalam Manajemen suatu Pendekatan Prilaku. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta: Rineka Cipta

Ospina, Sonia. 2004. Quualitative Research. New York: New York University

Poerwandri, E. Kristi. 2009. Pendekatan Kualitatif. Cetakan ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI.